

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN; BASIS EPISTIMOLOGI SAINS MODERN

Farkhani, Elviandri² dan Sigit Spto Nugroho³

¹Dosen Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dan Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

farkhani_76@yahoo.com

²Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Riau dan Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

elviandri.2010@gmail.com

³Dosen Fakultas Hukum Universitas Merdeka Madiun dan Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

sigit.nugroho26@gmail.com

Abstract

The Islamization of knowledge was initiated by al-Attas and al-Faruqi departing from different prepositions. Al-Attas is departing from rampant Westernization of science which is separated from religion and morality and also consumed and developed consciously or unconsciously by most muslim scholars. And al-Faruqi is departing from the malaise of Muslims in general and he wanted to raise his project of the Islamization of knowledge. This idea is to bring change in the world of science and scientific institutions of Islam. But the changes must still be stepped towards its practical dimension worldwide, spawned indigeneuos knowledge that comes from the Islamic roots and thought, and the result is a product and product identity that the world knew it as a worldly contribution of Islamic scientists in the modern era.

Abstrak

Islamisasi pengetahuan yang digagas oleh al-Attas dan al-Faruqi berangkat dari preposisi berbeda. al-Attas berangkat dari westernisasi ilmu pengetahuan Barat yang lepas dari agama dan moralitas, dikonsumsi dan ikut dikembangkan secara sadar atau tidak sadar oleh sebagian cendikia muslim. Sedangkan al-Faruqi berangkat dari kondisi *malaise* umat Islam secara umum dan ingin membangkitkannya lewat proyek Islamisasi pengetahuan. Gagasan ini membawa perubahan positif di dunia keilmuan dan lembaga keilmuan Islam. Namun perubahan itu masih harus terus digali menjadi basis epistemologi sains modern yang mendunia, melahirkan ilmu yang *indigeneous* berasal dari akar dan pemikiran Islam dengan hasil akhirnya adalah produk dan identitas produk yang dunia mengenalnya sebagai sumbangsih ilmuwan Islam terhadap dunia di era modern.

Keywords: epistemologi, islamisasi, ilmu pengetahuan

PENDAHULUAN

Peradaban Barat menjadi lebih berbeda dan lebih kuat dibandingkan dengan peradaban-peradaban lain disebabkan adanya seri perubahan revolusioner. Revolusi keilmuan, revolusi Prancis, revolusi industri, profesionalisme ilmu, interaksi antara ilmu dan teknologi dan revolusi-revolusi abad 20 yang saling berkesinambungan. Pada akhirnya tidak hanya mempengaruhi Barat itu sendiri, tetapi juga seluruh dunia. Jika kita perhatikan, faktor-faktor yang paling penting dari deretan revolusi itu adalah teknologi dan ilmu (sains). Sebelum revolusi ilmiah dan teknologi serta revolusi industri, sains (ilmu pengetahuan) merupakan subyek yang timbul tenggelam secara bergantian dalam peradaban-peradaban yang berbeda.¹⁴

Ilmu pengetahuan (sains) kejayaannya selalu berganti. Kita mengenal kejayaan peradaban Mesir Kuno, Babilonia, Yahudi, Funesia, Persia, India atau China. Semua itu datang jauh sebelum kejayaan Yunani Kuno mendapatkan gilirannya. Kejayaan sebuah peradaban memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peradaban yang telah jaya pada waktu sebelumnya. Kejayaan peradaban Yunani diklaim sebagai peradaban yang lahir dari kegeniusan bangsa Yunani sendiri, sebuah kejayaan yang tidak tersentuh dan tercemar oleh budaya bangsa lain. Menurut pandangan *Eurocentric*, filsafat dan sains Yunani-yaitu pemikiran rasional dan penyelidikan teratur terhadap alam semesta adalah ciptaan bangsa Yunani semata-mata,

¹⁴ Cemil Akdoka, "Asal-Usul Sains Modern dan Kontribusi Muslim" dalam Majalah Islamia Vol. I no.4/Januari-Maret 2005, hlm. 93.

merupakan sumbangan terbesar bangsa Eropa kepada bangsa-bangsa yang lain yang “kurang maju” di dunia.¹⁵ Pandangan tersebut diutarakan secara sadar oleh Julian Maria, “...pandangan baru ini (peradaban Yunani, pen) muncul di Yunani untuk pertama kali dalam sejarah, dan dari detik itu munculah sesuatu yang benar-benar baru di dunia, yaitu sesuatu yang melahirkan filsafat.”¹⁶

Peradaban Yunani dijadikan representasi kejayaan Eropa. Pada akhirnya, mengikuti juga aras hukum alam (*sunatullah*), Eropa merasakan zaman kegelapan. Keggelapan Eropa yang terjadi pada abad pertengahan itu menjadi masa keemasan peradaban Islam. Melalui kejayaan Islam yang terpancarkan, Eropa secara perlahan mendapatkan cahaya dan bangkit kembali dari keterpurukan akibat absolutisme penguasa-penguasa Eropa dan perselingkuhannya dengan gereja.

Eropa dan Barat menjadi yang terdepan kembali dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Realitanya, standar keberhasilan manusia atau suatu bangsa diukur dari seberapa hebat penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat empiris, kasat mata, terukur, rasionalis dan bahkan individualis.

AC. Zubair sampai mengatakan bahwa manusia didesain seolah-olah tidak mungkin melepaskan diri dan hidup tanpa teknologi. Bahkan dalam banyak hal teknologi seolah-olah sudah “mencampuri” urusan yang dimasa lalu dianggap sebagai hak Allah dalam penciptaan. Ilmu pengetahuan (eksakta) dan teknologi berfungsi selaku “sang penebus dan sang pembebas”. Ia menebus dan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, walaupun pada kenyataannya yang terjadi adalah kebalikannya, jarak antara si kaya dan si miskin, kaum terpelajar dan kaum awam semakin tajam.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat bercorak materialisme dan sekularisme tersebar keseluruh belahan dunia, dikonsumsi dan dikembangkan oleh kaum terpelajar, termasuk sarjana muslim. Islam sebagai sebuah peradaban yang pernah berjaya dan turut memberikan fondasi dan formulasi pengembangan ilmu pengetahuan, dipandang oleh sebagian para sarjananya (ilmuan) harus kembali memberikan warnanya pada semua bidang ilmu pengetahuan yang bersifat sangat sekularistik. Islam sebagai agama yang *good any values* harus memberikan corak pada ilmu pengetahuan yang kehilangan ruhnya. Maka kemudian muncul kesadaran dari sebagian cendekiawan muslim untuk memberikan nilai Islam dalam semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia dengan gagasan dan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali dikenalkan dan disebarluaskan di dunia Islam pada awal tahun 1970-an oleh Syed Naquib al-Attas, pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977, konsep tersebut antusias didiskusikan oleh para cendekiawan dan mengaktualisasikannya pada berbagai cabang ilmu pengetahuan.¹⁷ Kemudian diperkokoh oleh seorang sarjana muslim asal Pakistan yang bermukim di Amerika Serikat, Ismail Raji al-Faruqi. Paling tidak dua cendekiawan itulah yang memulai dan menyebarkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk memahami lebih mendalam, ada baiknya kita melihat apa yang menjadi landasan epistemologis dari wacana tersebut dan seberapa jauh wacana itu mewarnai pengembangan ilmu pengetahuan, paling tidak di dunia pengembangan ilmu oleh cendekiawan muslim mutakhir. Tulisan ini akan membahas, Epistemologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan agar menjadi pijakan epistemologi sains modern dengan hasil kelahiran ilmu pengetahuan yang indigeneous Islam pada produk dan identitas produknya.

AKAR SEJARAH IDE ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Menurut Wan Mohd Nor, Naquib al-Attas adalah orang pertama yang memformulasikan, menjabarkan dan mendefinisikan ide Islamisasi ilmu secara sistematis dan mendalam. Setelah Konferensi Dunia tentang Pendidikan Muslim yang kedua di Islamabad, Pakistan pada tahun 1980, Naquib al-Attas mendirikan *International Institute of Islamic Thoughts and Civilization (ISTAC)* tahun 1981 sebagai basis untuk mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁸

¹⁵ Adi Setia, “Melacak Ulang Asal-Usul Filsafat dan Sains Yunani Kuno” dalam Majalah Islamia vol. III. No. I, 2006, hlm. 105.

¹⁶ Julian Maria, dalam bukunya *History of Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967) hlm. 4.

¹⁷ Ahmad Bazlie Shafie, “Konsep Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi, Evaluasi terhadap Sebuah Analisa Perbandingan” dalam Majalah Islamia Vol. II No. 3/Desember 2005.

¹⁸ Al-Attas mendirikan *International Institute of Islamic Thoughts and Civilization (ISTAC)* yang berbasis di Malaysia dengan tujuan: *pertama*, untuk mengkonseptualisasi, menjelaskan dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan dan epistemologi yang dihadapi muslim pada zaman sekarang ini. *Kedua*, Untuk memberikan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dari dunia modern dan berbagai kelompok aliran-aliran pemikiran, agama, dan ideologi. Lihat Imron Rossidy dalam bukunya *An*

Ismail Razi al-Faruqi pada suatu pertemuan memperkenalkan juga konsep Islamisasi ilmu.¹⁹ Berawal dari konferensi itu pulalah orang menganggap bahwa al-Faruqi adalah pelopor Islamisasi ilmu kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia muslim. al-Faruqi menyebarkan gagasannya lewat International Institute of Islamic Thoughts (IIIT) yang berbasis di Washington DC, Amerika Serikat.²⁰

Sebelum al-Attas mendefinisikan dan mengembangkan konsep Islamisasi ilmu, Sir Muhammad Iqbal telah memperkenalkan problem ini pada tahun 1930-an, yakni melalui diskursus bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat bersifat atheis dan perlu di-Islam-kan, namun Iqbal tidak mendefinisikan lebih lanjut tentang Islamisasi.

Jauh sebelum Iqbal, al-Attas dan al-Faruqi, filosof muslim al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi telah memperbincangkan persoalan ini pada titik yang lebih fundamental yang menjadi dasar atau konten dari Islamisasi ilmu. Mereka bertiga memperbincangkannya dalam hierarki ilmu. Al-Farabi menyebutnya ilmu yang berdasarkan pada wahyu (ilmu wahyu) sebagai ilmu yang tertinggi, al-Ghazali menggunakan istilah ilmu religus, sedangkan al-Syirazi memperkenalkannya dengan istilah ilmu non-filosofis.²¹

Adapun agenda Islamisasi ilmu yang sekarang tersebar dan populer dikalangan aktivis muslim dan sejumlah ilmunan adalah Islamisasi ilmu yang disebarkan oleh al-Faruqi dan IIIT. Konsep Islamisasi ilmu dari al-Faruqi inilah yang mengundang kritik tajam dari berbagai ilmunan termasuk dari para ilmunan yang tergabung dalam IIIT.²²

BASIS EPISTIMOLOGI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Setelah kejayaan Islam dalam berbagai bidang berakhir ditandai dengan keruntuhan kekhalifahan Turki Utsmani, penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para cendekia muslim sampai saat ini belum begitu menggembirakan walaupun sudah ada beberapa ide atau gagasan ataupun penemuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Kaum muslimin lebih banyak disibukkan oleh problematika umat terutama konflik sektarian, pertikaian, perebutan kekuasaan antar faksi, dan atau kekuatan lain dari luar yang sebenarnya tidak lebih sekedar mencari kesempatan untuk pemenuhan keinginan mereka menguasai berbagai sumber daya yang ada di negara-negara muslim.

Kondisi umat Islam yang demikian disebut oleh al-Faruqi sebagai *malaise* yang mendera umat. Beliau menjelaskan bahwa umat Islam saat ini berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Pada abad ini, tidak ada kaum lain yang mengalami kekalahan atau kehinaan seperti yang dialami oleh kaum muslimin. Kaum muslimin dikalahkan, dibantai, dirampas negeri dan kekayaannya, dirampas kehidupan dan harapannya, ditipu, dijajah, diperas, dan dipaksa untuk menganut agama-agama lain. Kaum muslimin juga disekulerkan, diweternisasikan, dideislamisasikan oleh agen-agen musuh Islam dari dalam dan luar bahkan lebih dari itu dunia Islam difitnah dan dijelek-jelekkan dihadapan seluruh bangsa-bangsa. Melalui media raksasa dunia, negara Eropa dan Barat, seakan berhasil membangun realitas media bahwa kaum muslimin dikatakan agresif, destruktif, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis, kuno dan menentang zaman.²³ Lebih lanjut al-Faruqi mengatakan bahwa Islam dan kaum muslimin adalah sasaran empuk kebencian orang-orang non muslim, baik yang telah maju dan terbelakang, kapitalis ataupun Marxis, orang Barat ataupun Timur, yang beradab maupun yang biadab.²⁴

Eropa dan Barat terus melakukan berbagai upaya pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dengan berbagai fasilitas yang diberikan oleh negara masing-masing. Sementara itu, faktanya produk ilmu pengetahuan yang ditemukan, dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia banyak menimbulkan kekacauan karena minim nilai humanisme, nihil nilai *ilahiyyah* dan *full* nilai ekonomi-

Analysis of al-Attas' and al-Faruqi Conceptions of Islamization of Knowledge: Implication for Muslim Education, (Kualalumpur: Internasional Islamic University, 1998).

¹⁹ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism*, (Kualalumpur: ISTAC, 1993).

²⁰ IIIT mendefinisikan dirinya sebagai sebuah “yayasan intelektual dan kultural” yang tujuannya mencakup: pertama, menyediakan wawasan Islam yang komprehensif melalui penjelasan prinsip-prinsip Islam dan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan dari pemikiran kontemporer. Kedua, Meraih kembali identitas intelektual, kultural dan peradaban umat, lewat Islamisasi humanitas dan ilmu-ilmu sosial.

²¹ Lihat Osman Bakar dalam bukunya *Hierarki Ilmu membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1997).

²² Ahmad Bazli Syafie, *op.cit.*

²³ Ismail Razi al-Faruqi dalam bukunya *Islamisasi Pengetahuan* terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 1.

²⁴ Ibid, hal 2..

kapitalisme. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan lebih banyak didorong untuk kepentingan industrialisasi. Walau juga harus diakui bahwa pengembangan ilmu dari Barat juga ada yang memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan manusia.

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan dan skeptisisme. Barat telah mengangkat sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Tidak hanya itu, pengetahuan Barat juga telah membawa kekacauan pada dinamisasi kehidupan alam yaitu hewan, nabati dan mineral.²⁵

Wan Mohd Noor menyatakan bahwa sifat ilmu yang dikembangkan oleh Barat merupakan sumber krisis peradaban manusia modern saat ini, krisis dalam keilmuan dan pemikiran. Krisis dalam keilmuan dan pemikiran ini berakar dari krisis epistemologi. Hal ini terjadi karena konsep ilmu yang dikembangkan Barat meniadakan wahyu sebagai sumber ilmu, dan memisahkan ilmu dari agama. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa implikasi dari sifat ilmu Barat yang dikembangkan di dunia modern saat ini menyebabkan krisis kemanusiaan yang memilikikan, yaitu rusaknya *akhlak* manusia dan hilangnya *adab* dari kehidupan manusia yang pada akhirnya meruntuhkan peradaban manusia itu sendiri. Diantara fenomena yang menunjukkan hal ini adalah munculnya fenomena yang disebut “bangsa-bangsa yang gagal”.²⁶

Sejatinya, Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri, yakni dari para filosof Yunani. Namun berkat kegigihan usaha para sarjana dan cendekiawan muslim di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Bahkan, pengetahuan-pengetahuan telah diaplikasikan untuk kesejahteraan umat manusia, setelah dilakukan usaha-usaha secara ilmiah melalui penelitian dan percobaan. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam. Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan.²⁷

Singkatnya, ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat saat ini sangat sekular dan liberal, dan dua nilai tersebut sangat hegemonik dalam berbagai ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. Lihatlah pada konsep-konsep besar dan mendasar dalam kehidupan manusia, seperti demokrasi (politik), hak asasi manusia dan hukum. Bidang pertama yang mendapat serangan dari sekularisasi adalah bidang politik, karena memang tujuan utama dari sekularisasi adalah memisahkan agama dan gereja dari ilmu pengetahuan. Walaupun kita dapat memahami bahwa awal atau latar belakang dari gerakan ini adalah karena begitu kuatnya dominasi lembaga-lembaga keagamaan dan para pemangkuhnya terhadap para cendikia di Barat saat itu. Oleh karenanya kita begitu mudah mendapatkan kasus tidak adanya *fatsun* (etika, akhlak dan moral) dalam politik dan berpolitik sekarang ini. Begitu pula dengan hukum, hukum yang berkembang saat ini sangat positifistik, memisahkan hukum dari norma moral dan agama.

Kondisi inilah kiranya yang mendorong Zainudin Sardar mengemukakan tesis bahwa ilmu tidak bebas nilai, Sir Mohammad Iqbal mendorong untuk “meng-Islam-kan” ilmu pengetahuan yang berkembang. Selanjutnya Naquib al-Attas dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan dipopulerkan oleh Ismail Razi al-Faruqi.

Islamisasi ilmu yang digagas oleh al-Attas dan al-Faruqi mendapatkan sambutan dari sebagian besar cendikia muslim, namun ada pula yang memandang tidak perlu ada upaya tersebut. Wacana yang sempat mencuat tersebut, dalam dasa warsa ini mulai meredup. Namun demikian, tidak ada kata putus asa untuk menggelorakan kembali ruh islamisasi ilmu pengetahuan untuk merebut kembali masa keemasan kaum muslimin yang pernah berjaya selama tujuh abad.

Posisi gerakan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai sebuah “kontra-hegemoni” sekaligus “ideologi perlawanan” terhadap upaya dominasi peradaban Barat yang mencengkeram baik lewat kolonialisme, neo-kolonialisme maupun “invasi pemikiran”, jelas sangat penting.

Lebih tegas, ia adalah sesuatu yang sah secara intelektual maupun politis. Bahkan merupakan hak dunia Islam, yang sayangnya, memang sebagian besar berada di dunia ketiga sebagaimana entitas kebudayaan dan peradaban lainnya-untuk mempertahankan identitas maupun jatidiri kebudayaan dan peradabannya dengan

²⁵ Al-Attas, *op.cit.*

²⁶ <http://mthalhah.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016.

²⁷ Al-Attas, *op.cit.*

merujuk pada akar tradisinya sendiri. Sebagai pijakan awal untuk menggelorakan maksud tersebut, maka memahami epistemologi terhadap Islamisasi ilmu perlu dipahamkan kembali dan dikembangkan serta disebarluaskan.

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia memperolehnya. Dalam dunia sains atau cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya, posisi epistemologi sangat fundamental. Sebab, teori-teori pengetahuan dibangun atasnya di atas epistemologi. Sehingga, problematika ilmu pengetahuan dapat ditelusuri dari epistemologinya. Dalam Islam, epistemologi diasaskan pada pandangan alam Islam (*Islamic worldview*).²⁸

Amin Abdullah secara singkat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah teori tentang pengetahuan, dimana teori itu terkait; *pertama*, kerja akal keras akal dalam upaya memperoleh pengetahuan; *kedua*, kekuatan akal untuk menembus struktur fundamental dari realitas, dan *ketiga*, ketepatan dalam merumuskan ide dan konsep fundamental dari realitas tersebut.²⁹

Dalam kajian ini terdapat dua tokoh cendekiawan muslim yang diyakini dan memiliki misi Islamisasi ilmu pengetahuan; Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi, oleh karenanya mengungkap basis epistemologi yang dipergunakan oleh dua cendikia tersebut menjadi keharusan.

Naquib al-Attas, dalam preposisi tentang ilmu pengetahuan yang berkembang adalah adanya westernisasi ilmu yang bersumber pada akal dan panca indera belaka yang melahirkan berbagai macam faham pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, matrealisme, skeptisisme, relativisme, ateisme, agnotisme, humanisme, sekularisme, eskistensialisme, sosialisme, kapitalisme dan liberalisme. Westernisasi ilmu itulah yang menceraikan hubungan antara alam dengan Tuhan dan melenyapkan wahyu sebagai sumber ilmu.³⁰

Sebagai langkah awal untuk membangun Islamisasi ilmu, al-Attas terlebih dahulu mendefinisikan ilmu pengetahuan. Baginya pendefinisian ilmu adalah bagian penting dalam persoalan ini, karena ini juga merupakan salah satu problem umat Islam, yakni ketidakmampuan mendefinisikan sebuah konsep dengan benar. Menurutny, ilmu adalah sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.³¹ Dari definisi tersebut unsur yang terpenting dalam ilmu adalah jiwa, makna sifat-sifat dan kegunaan ilmu.

Al-Attas menjadikan jiwa sebagai unsur terpenting dan ia sebagai entitas spiritual yang aktif untuk mempersiapkan diri dalam menerima makna. Menurut al-Attas, jiwa memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima ‘pengetahuan’.³²

Makna harus melibatkan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu di dalam sistem sehingga ilmu pengetahuan sejati terdiri atas pengakuan terhadap ‘tempat yang tepat’ bagi Allah swt dalam urutan “being” dan eksistensi. Al-Attas menegaskan bahwa “tempat” merujuk kepada letaknya yang wajar dalam sistem, yaitu sistem pemikiran dalam al-Qur’an yang diuraikan secara sistematis melalui tradisi para nabi dan dituturkan oleh agama sebagai suatu pandangan alam (*worldview*) sehingga menghantarkan kepada pengenalan terhadap Tuhan Semesta Alam.

Sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan menurut al-Attas diantaranya; ilmu pengetahuan yang sejati mungkin untuk dicapai manusia karena ciri atau sifat ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki ketegasan langsung pada manusia dan tidak bisa menunda keputusan terhadap kebenaran pengetahuan tersebut di masa mendatang. Ilmu yang benar dapat meyakinkan dan memahamkan secara nyata dan merupakan sifat yang akan menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. Ilmu Pengetahuan sejati merupakan pengetahuan yang mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan. Kebijaksanaan tersebut pada gilirannya akan menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Ilmu pengetahuan tersebut

²⁸ Kholili Hasib “*Prinsip Epistemologi Sebagai Asas Islamisasi Ilmu Pengetahuan*”, dalam Inpasonline.com, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

²⁹ M. Amin Abdullah dalam bukunya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 117.

³⁰ Kholili Hasib, *op.cit.*

³¹ Bahrul Ulum, “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed M. Naquib al-Attas*” dalam Inpasonline.com, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

³² Bahrul Ulum, *ibid.*

diperoleh manusia melalui hidayah Allah swt dan bukan diawali oleh keraguan sebagaimana epistemologi Barat. Ilmu pengetahuan menurut al-Attas bersifat tidak netral atau tidak bebas nilai karena ia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia sebagai subyek ilmu.³³

Al-Attas menegaskan bahwa ilmu yang dimaksudnya tidak bersifat netral sehingga ilmu tidak bebas nilai tetapi sarat nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarkan adalah pengetahuan yang dilandasi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawa itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.³⁴

Pandangan kebenaran dan realitas dari ilmu Barat tidak didasarkan pada pemahaman atau pengetahuan terhadap wahyu dan keyakinan, melainkan *an sich* berdasar atas budaya dengan dukungan premis-premis (minor dan mayor) filsafat yang spekulatif atau hasil kontemplasi terhadap kehidupan duniawi yang antroposentris yang mengagungkan rasionalisme. Kontemplasi filsafat tidak akan menghasilkan keyakinan, keraguan yang justru muncul dipenghujung kerjanya. Berbeda bila mendasarkan pada wahyu yang nilai kebenarannya tidak dapat diragukan dan diyakini sebagai kebenaran yang tidak ada keraguan didalamnya.³⁵

Intinya, menurut al-Attas, ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat gersang spiritualitas-religiusitas, kering dari nilai etik dan moralitas. Berdasar pada *worldview* pada Islam, beliau merumuskan Islamisasi ilmu yang pada awal konsepnya adalah Islamisasi pada seluruh bidang yang berasal dari Barat, baik dari budaya maupun peradabannya yang penuh dengan tradisi magis, mitologi, animisme, dan sekularisme.

Paradigma al-Attas di atas, dapat dipahami bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menurutnya adalah mengungkap landasan pijak (filosofis), kandungan nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan kemudian membebaskannya dari makna-makna dan penafsiran-penafsiran ideologi sekuler selanjutnya memberikan cara pandang (*worldview*) Islam pada ilmu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ilmuan Islam pada masa kejayaannya. Islamisasi bukan proses evolusi penanaman nilai-nilai Islam tetapi sebagai sebuah upaya pengembalian ilmu pada fitrah semula (*original nature*).

Untuk memperteguh basis epistemologis Islamisasi ilmu yang digagasnya, al-Attas memantapkan konsepnya dengan memberikan rambu-rambu agar Islamisasi ilmu yang digagasnya menuju tujuan yang diharapkan. Langkah yang pertama dan utama dari proyek ini adalah penggunaan istilah (bahasa) Arab (Islam) dalam berbagai cabang ilmu. Karena menurut penggunaan istilah-istilah Islam akan dapat mempersatukan bangsa-bangsa muslim, bukan semata-mata karena kesamaan ideologi akan tetapi karena memang istilah-istilah dalam Islam tidak dapat diterjemahkan secara tepat dalam bahasa apapun secara memuaskan.³⁶ Penerjemahan kepada bahasa lain biasanya sekedar simplikasi mendekatkan pada makna tetapi belum menyentuh pada kandungan makna sesungguhnya yang sarat dengan nilai-nilai *ruhiyah-nubuwwah* atau *ruhiyah ilahiyah*.

Langkah-langkah dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas sebagai berikut;

- a. Mengisolasi unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari;
 - 1) Dominasi akal untuk membimbing kehidupan manusia.
 - 2) Sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (*The concept of dualism which involved of reality and truth*).
 - 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (*secular worldview*).
 - 4) Membela doktrin humanisme (*the doctrine of humanism*).
 - 5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.³⁷

Setelah isolasi, kemudian dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern, teruma dari ilmu-ilmu humaniora dan selanjutnya ilmu-ilmu lain. Isolasi yang dimaksud mencakup metode, konsep, praduga

³³ *Ibid.*

³⁴ Abdullah Ahmad Na'im, dkk. dalam bukunya *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 338.

³⁵ Al-Attas, *op.cit.*

³⁶ Al-Na'im dkk, *op.cit.*

³⁷ Lihat dalam <http://Inpasonline.com>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

dan simbol dilanjutkan pada aspek-aspek empiris dan rasional yang berdampak pada nilai dan etika, penafsiran historisitas, bangunan teori ilmunya, rasionalitas proses-proses ilmiah, teori yang berhubungan dengan alam semesta, klasifikasi, batasan dan keterkaitannya dengan ilmu lain dan hubungannya dengan kehidupan sosial harus diperiksa dengan teliti.³⁸

- b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu; konsep agama (*ad-din*), konsep manusia (*al-insan*), konsep pengetahuan (*al-'ilm dan al-ma'rifah*), konsep kearifan (*al-hikmah*), konsep keadilan (*al-'adl*), konsep perbuatan yang benar (*al-'amal*) dan konsep universitas (*kulliyah jami'ah*).³⁹

Rosnani Hashim menyimpulkan bahwa tujuan Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Attas adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan serta menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu hakiki yang dapat membangunkan pemikiran dan pribadi muslim dalam rangka menambah keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Adapun yang menjadi obyek Islamisasi bukan obyek yang berada diluar pikiran yang terdapat dalam jiwa atau pikiran seseorang. Pendekatannya adalah pendekatan dalam Islam yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu (*revelation tradition*), akal (*reason*), pengalaman (*experience*) dan intuisi (*intuition*).⁴⁰

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya mengkombinasikan antara metodologi rasionalisme dan empirisme, tapi dengan tambahan wahyu sebagai sumber kebenaran tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris-rasional tersebut. Jadi meskipun dalam aspek rasionalitas dan metodologi pencarian kebenaran dalam Islam memiliki beberapa kesamaan dengan pandangan filsafat Yunani, namun secara mendasar dibedakan oleh pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).⁴¹

Adapun Islamisasi ilmu yang diinisiasi oleh Ismail Razi al-Faruqi memiliki acuan basis epistemologi yang agak berbeda dengan al-Attas dalam penggunaan istilah dan konseptualisasinya. Islamisasi ilmu yang ditawarkan al-Faruqi langsung menitik pada ide tanpa didahului dengan ide yang lebih makro. Sementara al-Attas, mengawalinya dengan Islamisasi secara umum bagi kehidupan umat Islam yang kemudian mengerucut pada Islamisasi ilmu.

Langkah yang dilakukan al-Faruqi dapat dipahami, karena ide yang diusungnya setelah al-Attas menawarkannya terlebih dahulu pada awal tahun 70-an, dan mulai diperbincangkan dalam medio tahun 70-an. Sementara ide Islamisasi al-Faruqi mulai didengar pada awal tahun 80-an dan tersebar lewat bukunya yang berjudul *Islamization of Knowledge* pada tahun 1982 dan ditopang oleh lembaga IIIT yang didirikannya. Mungkin karena sebab inilah ide Islamisasi ilmu pengetahuan lebih dikenal di dunia akademik sebagai ide dari al-Faruqi, dan konsep Islamisasi yang tersebar ke penjuru dunia adalah konsep yang dibuat oleh al-Faruqi.

Berbeda dengan proposisi al-Attas, ide Islamisasi ilmunya lebih menitik pada persoalan westernisasi ilmu, sedangkan al-Faruqi berdiri pada preposisi yang lebih umum, yakni keterpurukan, keterbelakangan, kemunduran umat Islam global dibandingkan dengan kemajuan yang dipertontonkan oleh Barat. Kemudian al-Faruqi merincinya dalam aspek-aspek penting kehidupan bermasyarakat; politik, ekonomi dan religio-kultural. Ironi kondisi umat Islam yang sedemikian rupa itu disebut oleh al-Faruqi sebagai *malaise* umat Islam.⁴²

Konsep Islamisasi ilmu al-Faruqi berlandaskan pada nilai esensi dan urgensi dari ajaran Islam, *tauhid*, yang memiliki makna bahwa ilmu harus dapat membimbing pemahaman kaum muslimin pada kemurniaan tauhid dan mengandung nilai kebenaran, ilmu tidak bebas nilai.

Guna menunjang proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi memaparkan prinsi-prinsip metodologi Islam guna mencari jalan keluar dari *malaise* yang sedang melanda umat Islam serta jalan untuk melangkah pada proyek Islamisasi ilmu yang dimaksudnya, Menurutnya Islamisasi pengetahuan

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Rosnani Hasim dalam artikel Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan (Jurnal Islamia THN II NO. 6, Juli-September 2005).

⁴¹ Ibid.

⁴² Lihat al-Faruqi, *op.cit*, hal. 2-11.

harus mengamati sejumlah prinsip merupakan esensi Islam. Semua teori-teori, metode, prinsip dan tujuan harus tunduk pada:

a. Keesaan Allah (tauhid)

Al-Faruqi menegaskan ciri konsep Islamisasi pengetahuannya pada ketauhidan, rujukan utamanya kalimat tauhid yang terdapat dalam rukun Islam. Ini adalah nilai absolutisme dan universalisme dalam segala pengetahuan dalam Islam.

Pengetahuan dalam Islam memandang setiap obyek pengetahuan sebagai penyempurnaan tujuan kehendak Allah, atau membantu untuk tercapainya tujuan lain yang dikehendaki, sehingga hierarki kausal dalam alam semesta dalam waktu bersamaan adalah hierarki tujuan dimana puncaknya adalah kehendak Allah. Pengetahuan Islam mengatakan bahwa tidak ada kehidupan, tidak ada kebenaran, dan tidak ada nilai di luar rangkaian dan kompleks dimana Allah adalah yang asal dan akhir. Nilai di luar pertalian dengan Allah adalah non-eksisten, palsu atau tidak bebas nilai atau salah.⁴³

Selanjutnya, bagi al-Faruqi, konsep tauhid menjadi ilham bagi prinsip-prinsip dibawahnya:

b. Kesatuan alam semesta

c. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan

Kesatuan kebenaran yang dimaksud oleh al-Faruqi yaitu; kebenaran wahyu tidak boleh bertentangan dengan realitas. Pernyataan-pernyataan yang diajarkan wahyu adalah benar, tetapi harus berhubungan dan sesuai dengan realitas karena Allah tidak bodoh dan tidak mungkin mendustai atau menyesatkan makhluknya. Kebenaran yang dirumuskan oleh nalar tidak boleh ada kontradiksi dengan wahyu, perbedaan atau beda variasi dengan wahyu. Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga, oleh karena itu diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.⁴⁴

d. Kesatuan hidup dan;

e. Kesatuan umat manusia

Pada poin ini, terlihat tujuan Islamisasi pengetahuannya adalah dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia, Islam atau non Islam. Itulah “Pancasakti” yang menjadi basis epistemologi Islamisasi pengetahuan al-Faruqi, agar idenya itu dapat dipahami oleh orang lain. Tidak berhenti disitu, al-Faruqi juga menyusun dua belas langkah sistematis untuk mewujudkan Islamisasi pengetahuan; pertama, penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern. Kedua, peninjauan disiplin ilmu modern. Ketiga, penguasaan ilmu warisan Islam yang berupa ontologi. Keempat, penguasaan ilmu warisan Islam yang berupa analisis. Kelima, penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu. keenam, penilaian kritis terhadap disiplin modern. *Ketujuh*, penilaian krisis terhadap khazanah Islam. *Kedelapan*, survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. *Kesembilan*, survei mengenai problem-problem umat manusia. *Kesepuluh*, analisa dan sintesis kreatif. *Kesebelas*, merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Dan *kedua belas*, penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.⁴⁵

Selain langkah tersebut di atas, untuk mempercepat Islamisasi ilmu pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi, seminar dan berbagai lokakarya yang melibatkan berbagai ahli di bidang keilmunya dalam merancang pemecahan masalah antar disiplin ilmu. Para ahli yang terlibat harus diberi kesempatan untuk berkomunikasi atau berdialog dengan akademisi yang lainnya untuk menjajaki persoalan metode yang diperlukan.⁴⁶

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dipahamai bahwa, islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin ilmu harus dituangkan kembali sehingga prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data-data dan problem-problemnnya dapat diwujudkan. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumberkan pada tauhid.⁴⁷

Karena tulisan ini bukan dalam rangka untuk memperbandingkan dua konsep Islamisasi pengetahuan dari dua tokoh cendekiawan muslim era modern, maka penulis tidak mempermasalahkan konsep yang berbeda itu

⁴³ Ibid, hlm. 58.

⁴⁴ Ibid, hlm. 69-72.

⁴⁵ Lihat Ibid, hlm. 99-118.

⁴⁶ Ibid, hlm. 118.

⁴⁷ Ibid.

serta menunjukkan kelemahannya. Yang jelas wacana Islamisasi pengetahuan adalah ide brilian, namun disayangkan tidak berlanjut dan menghasilkan produk genuin dari umat Islam yang menunjukkan bahwa proyek Islamisasi pengetahuan itu berhasil.

Basis epistemologi Islamisasi pengetahuan dari kedua tokoh tersebut cenderung sama, yaitu; *pertama*, memasukkan konsep-konsep Islam tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur ajaran Islam dengan visi dan misi yang sama; *kedua*, membebaskan umat Islam dari belenggu ilmu pengetahuan Barat yang gersang spiritual dan kering dari norma akhlak, etik dan moral; *ketiga*, mengajak kaum muslimin bangkit dan berkarya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak menjauhkan umat Islam dari agamanya dan Tuhannya.

JANGAN BERHENTI DI EPISTEMOLOGI

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menumbuhkan gairah keilmuan dan keberagamaan dalam umat Islam. Kesadaran dan semangat untuk bangkit mulai muncul walaupun berat dan banyak rintangan. Dalam bidang ekonomi, mulai ada perbaikan walaupun tidak terlalu besar, muncul industri kreatif yang berlandaskan pada budaya Islam. Lembaga pendidikan tradisional yang mengintegrasikan sains modern bermunculan dan berkembang pesat serta pendidikan tinggi Islam mulai berubah dan berbenah pada aras yang lebih baik dengan mendasarkan pada epistemologi islamisasi ilmu pengetahuan.

Hemat penulis, jangan berhenti sampai disitu. Yang kita inginkan dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah munculnya sains dan pengetahuan baru yang betul-betul *indigeneous* dari akar pemikiran Islam, ilmunan, dan cendekiawan muslim. Berdasarkan epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan itu dunia akan mengetahui dan mengakui bahwa itu merupakan kontribusi sarjana muslim dan berlandaskan pada ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu.

Temuan-temuan yang ada sekarang, lahir dari para *schoolar* muslim yang lahir di abad modern. Teori-teorinya terinspirasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang mulia, namun tidak dikenal sebagai temuan sarjana muslim yang memberikan sumbangsih terhadap dunia modern. Temuan-temuan yang ada hanya dikenal sebatas temuan pribadi sarjananya tanpa ada sangkut pautnya dengan agama dan sistem nilai yang ia tuangkan dalam temuan itu. Teori *crack progression* (faktor Habibie), hanya dikenal sebagai temuan BJ. Habibie yang orang Indonesia, penemuan *Electrical Capacitance Volume Tomography* (EVCT) dan *Electro-Capacitive Cancer Therapy* (ECCT) oleh Warsito P Taruno, penemuan 4G di yang digunakan pada *mobile phone* oleh Khoirul Anwar, hanya dikenal nama penemunya tanpa sangkut paut dengan agama dan sistem nilai agama yang dianutnya, paling tinggi asal negaranya.

Tentunya akan lebih baik apa bila, setiap ilmunan muslim menampakkan identitas keislamannya, memasukkan nilai Islam dalam ilmu atau temuannya sehingga ia dikenal oleh dunia sebagai ilmunan muslim yang berkontribusi pada dunia, sebagaimana ilmunan muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Maimun, Ibnu Khaldun, al-Farabi, al-Gazali dan lain-lain. Jadi, seharusnya Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi basis epistemologi sains modern yang melahirkan produk dan identitas produk serta pengakuan dunia terhadap produk dan identitas tersebut.

SIMPULAN

Dua tokoh cendekiawan muslim modern pengusung ide Islamisasi pengetahuan memang berangkat dari preposisi berbeda. al-Attas berangkat dari westernisasi ilmu pengetahuan Barat yang lepas dari agama dan moralitas, dikonsumsi dan ikut pula dikembangkan secara sadar atau tidak sadar oleh sebagian cendikia muslim. Sedangkan al-Faruqi berangkat dari kondisi *malaise* umat Islam secara umum dan ingin membangkitkannya lewat proyek Islamisasi pengetahuan.

Basis epistemologis dapat dikatakan sama, yakni memasukkan konsep-konsep Islam tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur ajaran Islam dengan visi dan misi yang sama; membebaskan umat Islam dari belenggu ilmu pengetahuan Barat yang gersang spiritual dan kering dari norma akhlak, etik dan moral.

Namun, hendaknya direspon tidak sebatas wacana saja melainkan dengan melahirkan ilmu yang *indigeneous* berasal dari akar dan pemikiran Islam dengan hasil akhirnya produk dan identitas produk yang dunia mengenalnya sebagai sumbangsih ilmunan Islam terhadap dunia di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akdokan, Cemil. 2005. "Asal-Usul Sains Modern dan Kontribusi Muslim" dalam *Majalah Islamia* Vol. I no.4/Januari-Maret.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*, Kualalumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Razi. 1984. *Islamisasi Pengetahuan* terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, Bandung: Mizan.
- Hasib, Kholili. 2006. "Prinsip Epistemologi Sebagai Asas Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Impasonline.com*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Hasim, Rosnani. 2005. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", dalam *Islamia*, THN II NO.6, Juli-September.
- Marias, Julian. 1967. *History of Philosophy*, New York: Dover Publications.
- Na'im, Abdullah Ahmad dkk. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Rossidy, Imron 1998. *An Analysis of al-Attas' and al-Faruqy Conceptions of Islamization of Knowledge: Implication for Muslim Education*, Kualalumpur: Internasional Islamic University.
- Setia, Adi. 2006. "Melacak Ulang Asal-Usul Filsafat dan Sains Yunani Kuno" dalam *Majalah Islamia*, vol. III. No. I.
- Shafie, Ahmad Bazlie. 2005. "Konsep Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi, Evaluasi terhadap Sebuah Analisa Perbandingan" dalam *Majalah Islamia* vol. II No. 3/Desember
- Ulum, Bahrul. 2016. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed M. Naquib al-Attas" dalam *Impasonline.com*. diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- <http://mthalhah.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016.
- <http://Impasonline.com>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.